

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TINGKAT
PELAYANAN FASILITAS PASAR
(Studi Kasus: Pasar Kutoarjo, Kabupaten Purworejo)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**HARTININGTYAS E P
L2D 000 430**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

ABSTRAKSI

Sebagai wadah pemenuhan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat, keberadaan sebuah pasar tradisional memberikan andil cukup besar dalam menunjang perekonomian suatu kota atau wilayah. Pasar tradisional merupakan salah satu sumber kekayaan daerah yang jika dikelola secara efektif akan mampu menyumbangkan pemasukkan yang cukup memuaskan bagi pendapatan asli daerah. Pasar Kutoarjo yang diambil sebagai lokasi studi mengindikasikan hal yang sama. Namun oleh karena tidak ada timbal balik antara Pemerintah Kabupaten Purworejo yang hanya mengejar terget pemasukan retribusi pasar dengan penyediaan pelayanan fasilitas pasar yang nyaman dan representatif sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan keinginan masyarakat, menyebabkan seringkali banyak kekecewaan dan keluhan masyarakat terhadap tingkat pelayanan fasilitas pasar tradisional. Indikatornya tampak pada kondisi bangunan, tata letak, kurangnya ketersediaan serta rendahnya kualitas fasilitas di pasar-pasar tradisional yang semakin memperburuk kondisi pasar sehingga terlihat kumuh, kotor dan tidak teratur. Semakin banyak pedagang yang meninggalkan los dan kios mereka untuk menggelar dagangan di tangga bangunan, trotoar, parkir-bongkar muat dan jalan masuk pasar. Konsumen pun semakin enggan berbelanja ke kawasan pasar dengan sepihnya aktivitas perdagangan di lingkungan Pasar Kutoarjo. Sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap tingkat pelayanan pasar untuk dapat mempertahankan eksistensi pasar tradisional melalui kajian penilaian masyarakat terhadap kondisi dan kualitas pelayanan Pasar Kutoarjo. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang terjadi tersebut maka timbul pertanyaan penelitian bagaimana persepsi masyarakat terhadap tingkat pelayanan fasilitas Pasar Kutoarjo ?

Studi ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat pengguna terhadap tingkat pelayanan fasilitas Pasar Kutoarjo untuk mengetahui bentuk peningkatan pelayanan berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan keinginan masyarakat pengguna. Sumber informasi diperoleh melalui observasi lapangan dan hasil kuesioner terhadap sampel responden masyarakat pengguna. Hasil observasi lapangan akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi eksisting, karakteristik dan permasalahan yang terjadi di lapangan. Karakteristik masyarakat pengguna dan kajian persepsi masyarakat pengguna terhadap tingkat pelayanan pasar dapat diketahui melalui hasil analisis kuantitatif deskriptif melalui pengolahan distribusi frekuensi hasil kuesioner. Untuk mengkaji variabel yang berhubungan dan berpengaruh terhadap pembentukan persepsi masyarakat akan digunakan metode analisis kuantitatif yaitu tabulasi silang dengan uji statistik yaitu uji chi-square menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis selanjutnya adalah analisis kualitatif deskriptif komparatif yang digunakan untuk mengkaji perbedaan persepsi konsumen dan pedagang terhadap peningkatan pelayanan fasilitas Pasar Kutoarjo.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis diperoleh kesimpulan bahwa secara umum konsumen menyatakan pelayanan fasilitas Pasar Kutoarjo belum mampu mengakomodasi kepentingan mereka dengan penyediaan fasilitas pasar yang nyaman, bersih, aman, mudah dan praktis. Konsumen menilai buruk mereka terhadap kondisi fisik air bersih, alat penampungan sampah yang menimbulkan ketidaknyamanan dengan bau tak sedap dan timbunan sampah, sirkulasi pasar dan alat pemadam kebakaran. Konsumen mengeluhkan kesulitan untuk mencapai lokasi sarana jualan, khususnya bagi komoditas pokok. Sehingga konsumen menginginkan perbaikan beberapa sarana penunjang yang dapat menciptakan kenyamanan dan kemudahan. Sedangkan pedagang lebih memperhatikan permasalahan penyediaan fasilitas yang mendukung aktivitas mereka sebagai penyedia barang kebutuhan masyarakat. Pedagang mendesak perbaikan terhadap pipa drainase yang menyebabkan kebocoran dan genangan air, penyediaan sumber air bersih yang memenuhi standar kesehatan serta penambahan alat pemadam kebakaran. Pedagang juga mengeluhkan ketidakseuaian peletakan lokasi jualan dan gangguan PKL. Pedagang lebih mengutamakan penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan lokasi sarana jualan, karena hal ini menyangkut tingkat pendapatan dan kesejahteraan hidup mereka.

Sehingga berdasarkan beberapa kepentingan terhadap pelayanan pasar maka dapat disusun beberapa rekomendasi berdasarkan persepsi masyarakat pengguna antara lain penertiban jumlah, waktu dan lokasi sarana jualan PKL, melakukan pengecekan dan penambahan alat penanggulangan bahaya kebakaran, mengajukan permohonan mengaktifkan kembali instalasi PDAM serta melakukan perbaikan, perawatan, pembersihan dan pemeliharaan secara berkala terhadap instalasi prasarana penunjang aktivitas saluran sanitasi dan drainase kawasan.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Tingkat Pelayanan Fasilitas, Pasar Tradisional Kutoarjo.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kota merupakan pusat terjadinya berbagai aktivitas yang meliputi aktivitas perdagangan dan jasa, pelayanan, pemerintahan, pendidikan dan penelitian (*Branch, 1995*). Dalam sebuah kota aktivitas perdagangan dan jasa berperan sebagai wadah aktivitas perekonomian masyarakat yaitu sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli antara konsumen dan pedagang. Pusat perbelanjaan dimana lebih dikenal oleh sebagian masyarakat sebagai pasar, merupakan sarana penunjang perekonomian masyarakat di sektor perdagangan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pemasaran barang kebutuhan. Terciptanya suatu pusat perbelanjaan tradisional berawal dari kumpulan pedagang eceran yang memanfaatkan lokasi-lokasi strategis seperti perempatan jalan atau ruang terbuka umum dekat dengan permukiman penduduk. Hal ini disebabkan oleh karena konsumen dan produsen akan lebih memilih lokasi pusat perbelanjaan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Dalam pranata sosial, pasar tradisional merupakan bagian penting sebagai tempat terjadinya interaksi dan komunikasi antar manusia dalam sebuah lingkungan masyarakat (*Uli Parulian, Kompas, 26 Februari 2003*). Di lingkungan pasar tradisional ditemui nilai-nilai kehidupan sosial yang terbentuk melalui kultur budaya masyarakat yang patut dilestarikan, diantaranya unsur keberamaan, keseimbangan dan *tepa slira* antar konsumen dan pedagang melalui kegiatan tawar-menawar pada saat transaksi perdagangan terjadi. Sedangkan berdasarkan tinjauan sosiologisnya, pasar muncul disebabkan oleh kebutuhan manusia yang semakin beragam, namun masyarakat tidak mampu mencukupinya sendiri dalam waktu yang bersamaan karena barang yang dibutuhkan tidak diperoleh disekitarnya. Seperti yang diuraikan oleh Philip Kottler (1976) bahwa, “*Pasar merupakan suatu area untuk terjadinya pertukaran secara potensial*”. Sehingga yang terjadi kemudian adalah tidak hanya terjadi pertukaran barang dan jasa di sektor perekonomian saja akan tetapi juga terjadi pertukaran informasi melalui komunikasi di bidang sosial, politik dan budaya.

Pasar tradisional merupakan salah satu sumber kekayaan daerah dimana dengan pengelolaan secara efektif akan mampu menyumbang pemasukan bagi pendapatan asli

daerah yang bersangkutan. Era otonomi daerah mendorong setiap daerah untuk berupaya mengembangkan potensi daerahnya masing-masing untuk meningkatkan perekonomian daerah. Pasar Kutoarjo merupakan salah satu pasar tradisional dari 26 buah pasar daerah yang berdiri di lingkungan Kabupaten Purworejo yang dijadikan sebagai aset potensial milik pemerintah daerah sebagai sumber *income* pendapatan asli daerah Kabupaten Purworejo. Sebagai pusat pasar barang terbesar di SWP II Kecamatan Kutoarjo setelah Pasar Baledono di Kabupaten Purworejo, Pasar Kutoarjo memiliki kelebihan berada pada posisi strategis yaitu berada pada jalur perekonomian diantara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Purwokerto dan Banyumas, terletak diantara Kabupaten Magelang, Kotamadya Magelang dengan Kabupaten Kebumen, Cilacap dan Wonosobo sehingga akan memperlancar kegiatan dan jalur perekonomian. Selain itu Pasar Kutoarjo juga berperan sebagai wilayah pemasaran bagi enam kecamatan disekitarnya sebagai daerah *hinterland* penghasil komoditas pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian. Berdasarkan data hasil perubahan anggaran hingga akhir tahun 2004 dari dinas pendapatan daerah Kabupaten Purworejo, pemasukkan retribusi daerah melalui pelayanan pasar sebesar 750 juta rupiah atau sebesar 3,15% dari total pendapatan asli daerah sebesar Rp.23.781.284.082,00.

Peningkatan jumlah penduduk dengan berbagai macam kebutuhan, keuntungan lokasi, kemudahan aksesibilitas dan jaringan transportasi serta kelengkapan infrastruktur penunjang telah mendukung perkembangan skala pelayanan pasar tradisional menjadi lebih luas (*Duncan and Hollander, 1979*). Jangkauan pelayanan Pasar Kutoarjo sebagai pasar kecamatan telah menjangkau hingga ke luar Kabupaten Purworejo dibuktikan dengan data Kantor Pengelola Pasar Kutoarjo ada sekitar 30% pedagang berasal dari Kabupaten Kebumen, Magelang dan Wonosobo. Dengan pertimbangan perluasan jangkauan pelayanan pasar tersebut maka pemerintah daerah meningkatkan status pasar menjadi pasar kelas I dengan skala pelayanan setingkat pasar kota/kabupaten yaitu dengan melakukan upaya renovasi pasar pada tahun 1997. Perencanaan penyediaan fasilitas seharusnya memperhatikan kebutuhan penggunaannya saat ini maupun untuk masa yang akan datang (*Claire, 1973*). Namun dalam perkembangan selanjutnya upaya renovasi pasar tersebut dinilai tidak sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan keinginan masyarakat penggunaannya, sehingga yang terjadi kemudian adalah banyaknya keluhan dan kekecewaan masyarakat terhadap kualitas tingkat pelayanan fasilitas Pasar Kutoarjo. Sebagai fasilitas

perekonomian utama bagi sebagian besar masyarakat yang menghasilkan pendapatan bagi kas daerah selayaknya memperoleh timbal balik berupa pelayanan fasilitas yang representatif bagi masyarakat penggunanya. Dengan adanya renovasi dan peningkatan status pasar diharapkan terjadi peningkatan aktivitas perdagangan sehingga mampu meningkatkan PAD melalui pendapatan retribusi pasar. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya yaitu perubahan perilaku pengguna dan penurunan aktivitas perdagangan di lingkungan Pasar Kutoarjo. Berbagai karakteristik dan kepentingan yang heterogen dari masing-masing kelompok masyarakat menimbulkan perbedaan persepsi terhadap tingkat pelayanan dan persepsi terhadap peningkatan pelayanan fasilitas sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan beraktivitas di lingkungan pasar. Berdasarkan kondisi kultur budaya masyarakat pengguna yang masih mengedepankan unsur budaya tradisional dan mengingat belum pernah ada sebuah pasar modern setingkat swalayan/supermarket yang mampu berdiri dan bertahan di lingkungan Kecamatan Kutoarjo, maka keberadaan suatu pasar tradisional masih perlu dipertahankan sebagai sarana perekonomian utama bagi masyarakat. Sehingga perlu adanya tindakan evaluasi mengenai kondisi dan kualitas pelayanan yang telah diberikan untuk mempertahankan keberadaan pasar tradisional tersebut. Penelitian akan diarahkan untuk mengkaji bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat terhadap tingkat pelayanan dan peningkatan pelayanan yang diperlukan terhadap fasilitas Pasar Kutoarjo. Kontribusi penelitian ini dalam dunia perencanaan wilayah dan kota sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan pasar-pasar tradisional sebagai komoditas yang juga memiliki daya jual sebagai fasilitas umum milik semua kalangan masyarakat tidak hanya bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah yang saat ini kondisinya semakin terpinggirkan oleh keberadaan pasar modern.

1.2 Perumusan Masalah

Upaya pemerintah meningkatkan status Pasar Kutoarjo menjadi pasar kelas I telah menimbulkan permasalahan baru. Ketidakseimbangan penarikan retribusi pasar dengan penyediaan pelayanan fasilitas pasar tradisional yang representatif, menimbulkan berbagai permasalahan yang menyebabkan rendahnya kualitas pelayanan pasar di mata masyarakat pengguna. Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku masyarakat pengguna terhadap keberadaan pasar tradisional dan penurunan aktivitas perdagangan di lingkungan pasar. Tidak konsistennya pedagang terhadap lokasi berjualan menyebabkan banyak los di dalam